

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Teori

2.1.1. Prestasi Akademik

a. Defenisi Prestasi Akademik

Prestasi akademik atau lebih sering disebut sebagai prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni prestasi dan akademik. Untuk memahami lebih jauh tentang pengertian prestasi akademik, peneliti mencoba menjabarkan makna dari dua kata tersebut.

Djamarah (1994) menyebutkan bahwa prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Sedangkan Harahap (dalam Djamarah, 1994) menyebutkan bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada siswa.

Adapun pengertian kata kedua yakni akademik atau belajar, menurut Slameto (2003) adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Muhibbin Syah (2000) menyebutkan bahwa belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Sobur (2006) mengemukakan bahwa prestasi akademik merupakan perubahan dalam hal kecakapan tingkah laku, ataupun kemampuan yang dapat bertambah selama beberapa waktu dan tidak disebabkan proses pertumbuhan, tetapi adanya situasi belajar. Antara prestasi akademik dan prestasi belajar memiliki makna yang sama sebagaimana dikemukakan Nurkencana (1986) bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai atau diperoleh anak berupa nilai mata pelajaran. Selain itu prestasi belajar merupakan hasil yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sadar yang mengakibatkan perubahan tingkah laku pada individu tersebut dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Dari beberapa uraian di atas didapat disimpulkan bahwa prestasi akademik atau prestasi belajar adalah hasil dari kegiatan belajar untuk mengetahui sejauh mana seseorang menguasai bahan pelajaran yang diajarkan serta mengungkapkan keberhasilan yang dicapai oleh orang tersebut. Pada perguruan tinggi prestasi akademik ini diukur melalui Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang diperoleh oleh mahasiswa di setiap semesternya sesuai dengan mata kuliah yang diikutinya.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Akademik

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik atau sering disebut sebagai prestasi belajar dapat dibagi menjadi dua yakni faktor internal dan faktor eksternal. Suryabrata (2002) mengklasifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar sebagai berikut:

1) Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri

a. Faktor non-sosial dalam belajar

Meliputi keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, tempat dan alat-alat yang dipakai untuk belajar (alat tulis, alat peraga)

b. Faktor sosial dalam belajar

2) Faktor-faktor yang berasal dari luar diri

a. Faktor fisiologi dalam belajar

Faktor ini terdiri dari keadaan jasmani pada umumnya dan keadaan fungsi jasmani tertentu.

b. Faktor psikologi dalam belajar

Faktor ini dapat mendorong aktivitas belajar seseorang karena aktivitas dipacu dari dalam diri, seperti adanya perhatian, minat, rasa ingin tahu, fantasi, perasaan dan ingatan.

Soemanto (2006) menyatakan faktor penting yang mempengaruhi prestasi dan tingkah laku individu adalah:

a. Konsep Diri

Pikiran atau persepsi individu tentang dirinya sendiri, merupakan faktor yang penting mempengaruhi prestasi dan tingkah laku individu.

b. Locus of Control

Dimana individu merasa melihat hubungan antara tingkah laku dan akibatnya, apakah dapat menerima tanggungjawab atas tindakannya. Locus of control mempunyai dua dimensi, yakni dimensi eksternal dan dimensi internal. Dimensi eksternal akan menganggap bahwa tanggung jawab segala perbuatan berada di luar diri pelaku. Sedangkan dimensi internal melihat bahwa tanggung jawab segala perbuatan berada pada diri sipelaku. Individu yang memiliki locus of control eksternal memiliki kegelisahan, kecurigaan dan rasa permusuhan. Sedangkan individu yang memiliki locus of control internal suka bekerja sendiri dan efektif.

c. Kecemasan Yang Dialami

Kecemasan merupakan gambaran emosional yang dikaitkan dengan ketakutan. Dimana dalam proses belajar mengajar, individu memiliki derajat dan jenis kegelisahan yang berbeda.

d. Motivasi Hasil Belajar

Jika motivasi individu untuk berhasil lebih kuat dari pada motivasi untuk tidak gagal, maka individu akan segera merinci kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Sebaliknya, jika motivasi

individu tidak gagal lebih kuat, individu akan mencari soal yang lebih mudah atau lebih sukar.

Selain faktor-faktor di atas, untuk meningkatkan prestasi akademik mahasiswa hendaknya memiliki keterampilan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal dalam proses pembelajaran adalah hubungan atau interaksi antara dosen dengan mahasiswa yang berlangsung pada saat proses pembelajaran (Sutikno, 2013). Komunikasi tidak berlangsung dalam ruang hampa-sosial, melainkan dalam konteks atau situasi tertentu (Mulyana, 2008).

Ernawati dan Tjalla (2002) menyatakan bahwa hubungan komunikasi antara dosen dan mahasiswa sangat perlu, apabila hubungan antar dosen dan mahasiswa tidak harmonis, maka dapat menciptakan komunikasi yang tidak baik. Sebuah hubungan komunikasi diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam mencapai prestasi belajarnya.

Demikian pula pendapat Claes, M., dkk (dalam Yahya, 2009) mengemukakan bahwa:

Self-concept (physical, personal, moral and ethic, behavior, social satisfaction and identity), interpersonal communication skills and academic performance can be considered as three separate components.

Konsep diri, keterampilan komunikasi interpersonal dan prestasi belajar merupakan tiga hal yang saling berhubungan dalam pencapaian prestasi belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri mahasiswa diantaranya adalah inteligensi, konsep diri, motivasi, minat, bakat, kemandirian, dsb. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang berasal dari luar individu antara lain faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Salah satu faktor yang paling penting pada faktor eksternal ini adalah komunikasi interpersonal antara dosen dan mahasiswa khususnya pada saat proses pembelajaran. Melalui komunikasi interpersonal antara dosen dan mahasiswa maka diharapkan dapat membantu mahasiswa mencapai prestasinya, karena secara tidak langsung kenyamanan dalam berkomunikasi dapat memotivasi individu mahasiswa itu sendiri untuk mencapai prestasi yang baik.

c. Ciri-Ciri Individu Yang Berprestasi

Setiap individu yang telah terpenuhi kebutuhan pokoknya pastilah sedikit banyak memiliki keinginan meraih prestasi yang baik. Antara individu yang memiliki keinginan berprestasi tinggi dan rendah yang membedakannya adalah keinginan untuk dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaannya dengan baik.

Sobur (2006) menyatakan bahwa ciri individu yang memiliki keinginan berprestasi tinggi adalah berprestasi dihubungkan dengan seperangkat standar. Seperangkat standar tersebut dihubungkan dengan

prestasi orang lain, prestasi diri sendiri yang lampau, serta tugas yang harus dilakukan. Memiliki tanggung jawab pribadi terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Adanya kebutuhan untuk mendapatkan umpan balik atas pekerjaan yang dilakukan sehingga dapat diketahui dengan cepat hasil yang diperoleh dari kegiatannya, lebih baik atau lebih buruk. Menghindari tugas-tugas yang sulit atau terlalu mudah, akan tetapi memilih tugas yang tingkat kesulitannya sedang. Inovatif, yaitu dalam melakukan suatu pekerjaan dilakukan dengan cara yang berbeda, efisien dan lebih baik dari pada sebelumnya. Hal ini dilakukan agar individu mendapatkan cara yang lebih baik dan menguntungkan dalam pencapaian tujuan. Tidak menyukai keberhasilan yang bersifat kebetulan atau karena tindakan orang lain, dan ingin merasakan kesuksesan atau kegagalan disebabkan oleh tindakan individu sendiri.

Dengan demikian individu yang memiliki keinginan untuk berprestasi tinggi adalah individu yang memiliki standar berprestasi, memiliki tanggung jawab pribadi atas apa yang dilakukannya, individu lebih suka bekerja pada situasi dimana dirinya mendapat umpan balik sehingga dapat diketahui seberapa baik tugas yang telah dilakukannya, individu tidak menyukai keberhasilan yang bersifat kebetulan atau karena tindakan orang lain, individu lebih suka bekerja pada tugas yang tingkat kesulitannya menengah dan realistis dalam pencapaian tujuannya, individu bersifat inovatif dimana dalam melakukan tugas selalu dengan cara yang berbeda, efisien dan lebih baik dari yang sebelumnya, dengan demikian

individu merasa lebih dapat menerima kegagalan atas apa yang dilakukannya.

Mahasiswa sebagai peserta didik pada perguruan tinggi umumnya berusia 19 s.d 24 tahun. Sesuai dengan perkembangan psikologisnya, mahasiswa termasuk pada kategori dewasa. Cara belajar orang dewasa tentu saja berbeda dengan cara belajar remaja pada pendidikan menengah maupun tingkat atas.

Oleh karena itu, proses pembelajarannya harus memperhatikan ciri-ciri belajar orang dewasa berikut (Soedomo, 1989):

- 1) memungkinkan timbulnya pertukaran pendapat, tuntutan dan nilai-nilai, 2) memungkinkan terjadinya komunikasi timbal balik, 3) suasana belajar yang diharapkan adalah suasana yang menyenangkan dan menantang, 4) mengutamakan peran peserta didik, 5) orang dewasa akan belajar jika pendapatnya dihormati, 6) belajar orang dewasa bersifat unik, 7) perlu adanya saling percaya antara pembimbing dan peserta didik, 8) orang dewasa umumnya mempunyai pendapat yang berbeda, 9) orang dewasa mempunyai kecerdasan yang beragam, 10) kemungkinan terjadinya berbagai cara belajar, 11) orang dewasa belajar ingin mengetahui kelebihan dan kekurangannya, 12) orientasi belajar orang dewasa terpusat pada kehidupan nyata dan , 13) motivasi berasal dari dirinya sendiri.

2.1.2. Konsep Diri

a. Defenisi Konsep Diri

Konsep diri merupakan salah satu dari beberapa faktor internal yang dapat mempengaruhi pencapaian prestasi belajar. Konsep diri merupakan semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain (Stuart & Sudeen, 1998).

Konsep diri adalah semua perasaan, kepercayaan dan nilai yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain (Tarwoto & Wartonah, 2003).

Menurut Potter (2005) konsep diri merupakan kerangka acuan yang mempengaruhi manajemen kita terhadap situasi dan hubungan kita dengan orang lain. Ketidaksesuaian antara aspek tertentu dari kepribadian dan konsep diri dapat menjadi sumber stress atau konflik.

Menurut Burns (1982), konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri kita sendiri. Sementara itu Cawagas (1983) menjelaskan bahwa konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik pribadinya, motivasinya, kelemahannya, kelebihanannya atau kecakapannya, kegagalannya dan sebagainya (Harsojo, 2014).

Berdasarkan pada beberapa defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah gagasan tentang konsep diri yang meliputi gambaran diri, ideal diri, harga diri, peran dan identitas diri.

b. Perkembangan Konsep Diri

Konsep diri yang dimiliki manusia tidak terbentuk secara instant, melainkan dengan proses belajar sepanjang hidup manusia. Ketika individu lahir, individu tidak memiliki pengetahuan tentang dirinya, tidak memiliki harapan yang ingin dicapainya serta tidak memiliki penilaian terhadap dirinya. Konsep diri berasal dan berkembang sejalan pertumbuhan, terutama akibat hubungan dengan individu lain. Dalam berinteraksi, setiap individu akan menerima tanggapan. Tanggapan yang diberikan dijadikan cermin bagi individu untuk menilai dan memandang dirinya sendiri. Dimana pada akhirnya individu mulai bisa mengetahui siapa dirinya, apa yang diinginkannya serta dapat melakukan penilaian terhadap dirinya (Sudarmaji, 2000).

Menurut Rogers (Cervone, D & Pervin. L.A, 2011), konsep diri melambangkan pola persepsi yang teratur dan konsisten. Konsep diri bukanlah perilaku yang berjalan secara independen, tetapi serangkaian persepsi yang teratur yang dimiliki oleh individu yang merupakan pengalaman fenomenologi.

Dalam hal ini Sobur (2006) menyatakan ada dua hal yang mendasari perkembangan konsep diri individu, yaitu pengalaman secara situasional dan interaksi dengan orang lain.

a. Pengalaman secara situasional

Segenap pengalaman yang datang pada diri individu tidak seluruhnya mempunyai pengaruh kuat pada diri individu. Jika

pengalaman itu merupakan sesuatu yang sesuai dan konsisten dengan nilai dan konsep diri individu, secara rasional dapat diterima. Sebaliknya, jika pengalaman tersebut tidak sesuai dan tidak konsisten dengan nilai dan konsep diri individu, secara rasional tidak dapat diterima.

b. Interaksi dengan orang lain

Segala aktivitas individu dalam masyarakat memunculkan adanya interaksi dengan orang lain. Dari interaksi tersebut, terdapat usaha saling mempengaruhi antara individu dengan orang lain. Dalam situasi tersebut, konsep diri berkembang dalam proses saling mempengaruhi.

c. Komponen Konsep Diri

Menurut Stuart & Sundeen (1998), konsep diri dibentuk dari lima komponen yaitu; gambaran diri (*body image*), ideal diri (*self care*), harga diri (*self esteem*), peran diri (*self role*) dan identitas diri (*self identity*).

Komponen tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Gambaran Diri

Gambaran diri merupakan kumpulan dari sikap individu yang disadari dan tidak disadari terhadap tubuhnya. Termasuk persepsi masa lalu dan sekarang, serta perasaan tentang ukuran, fungsi penampilan, dan potensi. Dimodifikasi secara berkesinambungan dengan persepsi dan pengalaman baru (Stuart & Sundeen, 1998).

Sejak lahir individu mengeksplorasi bagian tubuhnya, menerima reaksi dari tubuhnya, menerima stimulus dari orang lain, kemudian mulai memanipulasi lingkungan dan mulai sadar dirinya terpisah dari lingkungan. Gambaran diri (*body image*) berhubungan erat dengan kepribadian. Cara individu memandang diri mempunyai dampak yang penting pada aspek psikologisnya, pandangan yang realistis terhadap dirinya menerima dan menyukai bagian tubuh akan meningkatkan harga diri (Keliat, 1992). Individu yang realistis, stabil dan konsisten terhadap gambaran dirinya, akan memperlihatkan kemampuan yang mantap terhadap realisasi, dan akan memacu sukses dalam kehidupan (Salbiah, 2003)

2. Ideal Diri

Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana seharusnya berperilaku berdasarkan standar, aspirasi, tujuan atau nilai personal tertentu (Stuart & Sundeen, 1998). Standar pribadi berhubungan dengan tipe orang yang diinginkandisukanya atau sejumlah aspirasi, tujuan, nilai yang ingin diraih. Ideal diri akan mewujudkan cita-cita dan harapan pribadi (Tarwoto & Wartonah, 2003).

3. Harga Diri

Harga diri merupakan penilaian terhadap hasil yang dicapai dengan analisis sejauh mana perilaku memenuhi ideal diri

(Tarwoto & Wartonah, 2003). Harga diri dapat diperoleh melalui penghargaan dari diri sendiri maupun orang lain. Perkembangan harga diri juga ditentukan oleh perasaan dicintai, diterima orang lain, serta keberhasilan yang pernah dicapai individu dalam hidupnya (Alimul, 2006).

4. Peran

Peran mencakup serangkaian pola perilaku yang diharapkan oleh lingkungan sosial berhubungan dengan fungsi individu diberbagai kelompok sosial (Stuart & Sundeen, 1998). Setiap peran berhubungan dengan penemuan harapan tertentu. Apabila harapan tersebut dapat terpenuhi, rasa percaya diri individu akan meningkat. Sebaliknya, kegagalan untuk memenuhi harapan atas peran dapat menyebabkan terganggunya konsep diri (Alimul, 2006).

Suliswati (2005) peran adalah serangkaian pola perilaku, nilai dan tujuan yang diharapkan oleh masyarakat dihubungkan dengan fungsi individu didalam kelompok sosialnya. Peran memberikan sarana untuk berperan serta dalam kehidupan sosial dan merupakan cara untuk menguji identitas dengan memvalidasi pada orang yang berarti.

5. Identitas diri

Identitas diri merupakan perilaku individu tentang dirinya sebagai suatu kesatuan yang utuh. Mencakup konsistensi individu

sepanjang waktu dan dalam berbagai keadaan serta menyiratkan perbedaan atau keunikan dibanding dengan orang lain (Alimul, 2006). Pencapaian identitas diperlukan untuk hubungan yang intim, karena identitas individu diekspresikan dalam berhubungan dengan orang lain (Potter & Perry, 2005).

d. Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Adapun faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah:

1. Tingkat perkembangan dan Kematangan

Perkembangan individu seperti dukungan mental, perlakuan serta pertumbuhan akan mempengaruhi konsep dirinya (Tarwoto & Wartonah, 2003). Kegagalan selama masa tumbuh kembang akan membentuk konsep diri yang kurang memadai (Alimul, 2006).

2. Lingkungan

Lingkungan yang mempengaruhi konsep diri termasuk lingkungan fisik dan psikologis. Lingkungan fisik merupakan segala sarana yang dapat menunjang perkembangan konsep diri, sedangkan lingkungan psikologis termasuk lingkungan yang dapat menunjang kenyamanan dan perbaikan psikologis yang dapat mempengaruhi perkembangan konsep diri (Alimul, 2006).

3. Pengalaman Masa Lalu

Adanya umpan balik dari orang-orang penting, situasi stressor sebelumnya, penghargaan diri dan pengalaman sukses atau

gagal sebelumnya, pengalaman penting dalam hidup atau faktor yang berkaitan dengan masalah usia, sakit yang diterima serta trauma dapat mempengaruhi konsep diri (Alimul, 2006).

4. Budaya

Pada usia anak-anak nilai-nilai akan diadopsi dari orang tuanya, kelompoknya dan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud disini adalah lingkungan fisik dan lingkungan psikososial. Lingkungan fisik adalah segala sarana yang dapat menunjang perkembangan konsep diri, sedangkan lingkungan psikososial adalah segala lingkungan yang dapat menunjang kenyamanan dan perbaikan psikologis yang dapat mempengaruhi perkembangan konsep diri.

5. Sumber Eksternal dan Internal

Kekuatan dan perkembangan pada individu sangat berpengaruh terhadap konsep diri. Pada sumber internal misalnya, orang yang humoris koping individunya lebih efektif. Sumber eksternal misalnya, dukungan dari masyarakat dan ekonomi yang kuat.

6. Pengalaman Sukses dan Gagal

Ada kecenderungan bahwa riwayat sukses akan meningkatkan konsep diri demikian juga sebaliknya.

7. Stresor

Stresor dalam kehidupan misalnya perkawinan, pekerjaan baru, ujian dan ketakutan. Jika coping individu tidak adekuat maka akan menimbulkan depresi, menarik diri, dan kecemasan.

8. Usia

Usia tua, keadaan sakit akan mempengaruhi persepsi dirinya (Tarwonto & Wartonah, 2003).

e. Jenis-Jenis Konsep Diri

Menurut Rola (2006) dalam perkembangannya konsep diri terbagi dua yaitu:

1. Konsep Diri Positif

Konsep diri positif lebih kepada penerimaan diri, bukan sebagai suatu kebanggaan yang besar tentang diri. Konsep diri positif bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang tahu betul tentang dirinya, dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya, sehingga evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain. Individu yang memiliki konsep diri positif akan merancang tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat dicapai serta mampu

menghadapi kehidupan didepannya dan menganggap hidup adalah suatu proses penemuan.

2. Konsep Diri Negatif

Konsep diri negatif terbagi dua tipe yaitu, dimana pandangan individu tentang dirinya benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Individu tersebut benar-benar tidak tahu siapa dirinya, kekuatan dan kelemahannya atau yang dihargai dalam kehidupannya.

3. Pandangan tentang dirinya terlalu stabil dan teratur, hal ini bisa terjadi karena individu dididik dengan cara yang keras, sehingga menciptakan citra diri yang tidak mengizinkan adanya penyimpangan dari sepertingkat hukum yang dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat.

f. Aspek Konsep Diri

Menurut Rola (2006) konsep diri merupakan gambaran mental yang dimiliki oleh seorang individu dan mencakup tiga aspek yaitu pengetahuan, harapan dan penilaian.

1. Pengetahuan

Dimensi pertamadari konsep diri adalah pengetahuan. Pengetahuan yang dimiliki individu merupakan sesuatu yang individu ketahui tentang dirinya Hal ini mengacu kepada istilah kuantitas seperti usia, jenis kelamin, kebangsaan, pekerjaan dan

lain-lain. Serta sesuatu yang merujuk kepada kualitas seperti individu yang egois, baik hati, tenang, bertempramen tinggi. Pengetahuan bisa diperoleh dengan membandingkan diri individu dengan kelompok pembandingnya. Pengetahuan individu tidaklah menetap sepanjang hidupnya, pengetahuan bisa berubah dengan cara merubah tingkah laku individu tersebut atau dengan cara merubah kelompok pembanding.

2. Harapan

Dimensi kedua dari konsep diri adalah harapan. Selain individu mempunyai satu set pandangan tentang siapa dirinya, individu juga memiliki pandangan lain, yaitu tentang kemungkinan menjadi apa dimasa mendatang. Setiap individu mempunyai pengharapan bagi dirinya sendiri dan pengharapan tersebut berbeda untuk tiap individu.

3. Penilaian

Dimensi terakhir dari konsep diri adalah penilaian terhadap diri sendiri. Individu berkedudukan sebagai penilai terhadap diri sendiri. Penilaian terhadap dirinya adalah pengukuran individu tentang keadaannya saat ini dengan apa yang menurutnya dapat terjadi pada dirinya.

g. Karakteristik Konsep Diri Yang Rendah

Menurut Carpenito (dalam Tarwoto & Wartonah, 2003) ada beberapa karakteristik konsep diri yang rendah yaitu, menghindari sentuhan atau melihat bagian tubuh tertentu tidak mau berkaca, menghindari diskusi tentang topik dirinya, menolak usaha rehabilitas, melakukan usaha sendiri dengan tidak tepat, mengingkari perubahan pada dirinya, tanda dari keresahan seperti marah, keputusasaan, dan menangis, tingkah laku yang merusak seperti penggunaan obat-obatan, dan alkohol, menghindari kontak dan kurang bertanggungjawab.

2.1.3. Komunikasi *Interpersonal* Antara Dosen dan Mahasiswa

a. Defenisi Komunikasi

Komunikasi merupakan keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan manusia baik secara verbal maupun non-verbal (bahasa tubuh dan isyarat yang banyak dimengerti oleh suku bangsa). Istilah komunikasi berasal dari kata latin *Communicare* atau *Communis* yang berarti sama atau menjadikan milik bersama (Ambarjaya, 2012).

Komunikasi didefenisikan sebagai usaha penyampaian pesan antar manusia, sedangkan ilmu komunikasi didefenisikan sebagai ilmu yang mempelajari usaha penyampaian pesan antar manusia (Daryanto, 2013). Dari defenisi tersebut, lebih lanjut dijabarkan bahwa tiga dimensi konseptual penting yang mendasari perbedaan komunikasi adalah:

1. Tingkat observasi atau derajat keabstrakannya: yang bersifat umum, misalnya definisi yang menyatakan bahwa komunikasi adalah proses yang menghubungkan satu bagian dengan bagian lainnya dalam kehidupan. Dalam hal yang lebih khusus, definisi komunikasi adalah alat untuk mengirimkan pesan militer, perintah, dan sebagainya melalui telepon, telegraf, radio, kurir dan sebagainya.
2. Tingkat kesengajaan: yang mensyaratkan kesengajaan, misalnya definisi yang menyatakan bahwa komunikasi adalah situasi-situasi yang memungkinkan suatu sumber mentransmisikan suatu pesan kepada seorang penerima dengan disadari memengaruhi perilaku penerima. Akan tetapi, definisi yang mengabaikan kesengajaan, misalnya dari Code (1959), yang menyatakan komunikasi sebagai proses yang membuat sesuatu dari yang semula dimiliki oleh seseorang atau monopoli seseorang menjadi dimiliki dua orang atau lebih.
3. Tingkat keberhasilan dan diterimanya pesan: yang menekankan keberhasilan diterimanya pesan. Misalnya, definisi yang menyatakan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran informasi untuk mendapatkan saling pengertian. Sementara itu, yang tidak menekankan keberhasilan, misalnya definisi yang menyatakan bahwa komunikasi adalah proses transisi informasi (Daryanto, 2013).

Pada umumnya komunikasi dilakukan dengan kata-kata (lisan) yang dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal

yang dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut dengan bahasa non verbal atau bahasa isyarat (Sutikno, 2013).

Defenisi yang dibuat oleh kelompok sarjana komunikasi yang mengkhususkan diri pada studi komunikasi antar manusia (*human communication*) sebagaimana diungkapkan oleh Book (dalam Cangara, 2010) bahwa: komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antar sesama manusia; (2) melalui pertukaran informasi; (3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain; serta (4) berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu.

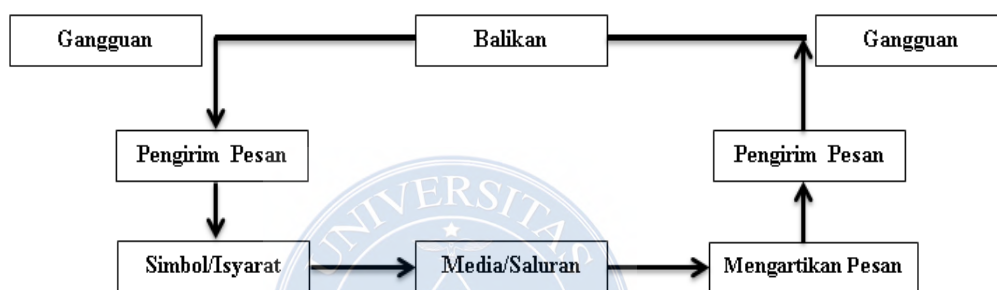
Dari banyaknya pengertian komunikasi dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian informasi (pesan) dari satu individu kepada lainnya dengan menggunakan kata-kata (verbal) atau bahasa isyarat (nonverbal) dan diantara keduanya terjadi pengertian.

b. Unsur-Unsur Komunikasi

Pengertian komunikasi sebagaimana dijabarkan di atas menunjukkan bahwa komunikasi hanya bisa terjadi, apabila seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain memiliki tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya bisa terjadi kalau didukung oleh adanya sumber,

pesan, media, penerima dan efek. Demikian juga pendapat Ambarjaya (2012) menyatakan bahwa komunikasi merupakan suatu proses yang mempunyai komponen dasar, yaitu pengirim pesan, penerima pesan, dan pesan. Gambaran unsur komunikasi dapat dilihat sebagaimana pada gambar 2.1 berikut:

Gambar 2.1: Proses Komunikasi



Lebih lanjut Sutikno (2013), menyebutkan bahwa unsur-unsur komunikasi dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Adanya seorang komunikator (pembawa pesan) yang mempunyai sejumlah kebutuhan berupa ide-ide, sasaran-sasaran, atau gagasan yang dapat membantu berbagai pemecahan masalah;
2. Komunikan (penerima pesan) disebut juga reseptor yaitu orang yang menerima berita atau lambang-lambang pesan;
3. Adanya tujuan yang hendak dicapai;
4. Adanya sesuatu gagasan atau pesan yang perlu disampaikan;

5. Tersedia saluran yang dapat menghubungkan sumber informasi dengan penerima informasi, sehingga terjadi hubungan timbal balik antara komunikator dan komunikan;
6. Adanya umpan balik hasil komunikasi atau respon dari penerima pesan;
7. Adanya *noise*; gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.

Demikian juga Daryanto (2012) mengungkapkan bahwa untuk dapat terjadi proses komunikasi minimal terdiri dari tiga unsur utama: pengirim pesan, pesan itu sendiri, serta target penerima pesan.

Dari beberapa penjabaran mengenai unsur komunikasi di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum unsur komunikasi sesuai dengan pengertian komunikasi itu sendiri yakni: komunikator sebagai penyampai pesan, komunikan sebagai penerima pesan, pesan itu sendiri (*message*) dan media yang digunakan untuk menyampaikan pesan.

c. Cara-cara berkomunikasi

Menurut Johnson (dalam supratiknya, 1995) ada dua cara individu dalam berkomunikasi antara lain :

1. Komunikasi verbal
2. Komunikasi nonverbal

Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang disampaikan secara verbal, antara komunikator (penyampai pesan) dan komunikan memiliki kesamaan arti pesan yang disampaikan. Sedangkan komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang disampaikan dengan bahasa isyarat atau gerakan tubuh.

Antara komunikasi verbal dan non verbal memiliki kesamaan sebagai pesan yang digunakan oleh manusia untuk mengadakan kontak dengan realitas lingkungannya (Daryanto, 2012). Persamaannya adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan sistem lambang atau simbol;
2. Merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh individu manusia;
3. Orang lain juga memberikan arti pada simbol yang dihasilkan tadi.

Lebih lanjut dikatakan bahwa simbol verbal yaitu bentuk bahasa terucapan dan tertulis dengan kata-kata, sedangkan simbol nonverbal yaitu bentuk bahasa atau tingkah laku tanpa kata-kata. Adapun perbedaan komunikasi verbal dan nonverbal adalah bahwa pesan verbal terpisah-pisah, sedangkan pesan nonverbal sinambung. Artinya, orang dapat mengawali dan mengakhiri pesan verbal kapan pun ia menghendaknya. Sedangkan pesan nonverbalnya tetap “mengalir”, sepanjang ada orang yang hadir didekatnya (Mulyana, 2002).

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari antara pesan verbal dan nonverbal selalu digunakan, meskipun proporsi yang digunakan berbeda-beda. Pesan verbal disampaikan melalui

bahasa dan tuisan sedangkan nonverbal disampaikan dengan bahasa tubuh atau isyarat.

d. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses sosial yang kompleks di mana orang-orang bertukar pesan dan saling berhubungan dalam upaya untuk menghasilkan makna bersama dan mencapai tujuan sosial. Sebagaimana diungkapkan oleh Burleson (dalam Hargie, 2011): *“Interpersonal communication is a complex situated social process in which people who have established a communicative relationship exchange messages in an effort to generate shared meanings and accomplish social goals”*.

Lebih lanjut Wayne Pace (dalam Cangara) menyebutkan bahwa *“Interpersonal communication is communication involving two or more people in a face to face setting”*. Komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Komunikasi interpersonal dapat terjadi dalam konteks satu komunikator dengan satu komunikan (komunikasi *diadik*: dua orang) atau satu komunikator dengan dua komunikan (komunikasi *triadik*: tiga orang) (Daryanto, 2012). Sedangkan Cangara (2010) membedakan komunikasi interpersonal yakni komunikasi *diadik* dan komunikasi kelompok kecil.

Komunikasi *diadik* menurut Pace (Cangara, 2010) ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka.

Komunikasi dapat berlangsung melalui percakapan, dialog dan wawancara. Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal. Dialog berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam, dan lebih personal, sedangkan wawancara sifatnya lebih serius, yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan yang lainnya pada posisi menjawab.

Komunikasi interpersonal kelompok kecil ialah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya.

Adapun ciri komunikasi interpersonal, De Vito (dalam, Widjaja, 2000) mengemukakan lima ciri komunikasi antar pribadi, yaitu:

- a. Keterbukaan
- b. Empati
- c. Dukungan
- d. Perilaku positif
- e. Kesamaan

Lebih lanjut Ambarjaya (2012) menyebutkan ada lima hukum komunikasi interpersonal yang efektif (*The 5 Inevitable Laws of Effective Communication*) yang disingkat REACH yang berarti merengkuh atau meraih. Karena sesungguhnya, komunikasi itu pada dasarnya adalah upaya bagaimana kita meraih perhatian, cinta kasih, minat, kepedulian, simpati, tanggapan, maupun respons positif dari orang lain, kelima hukum tersebut antara lain:

1. Respect

Pahami bahwa seorang pendidik harus dapat menghargai setiap individu yang menjadi sasaran pesan yang kita sampaikan. Rasa hormat dan saling menghargai merupakan hukum yang pertama dalam berkomunikasi dengan orang lain.

2. Empathy

Empati adalah kemampuan kita untuk menempatkan diri kita pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain. Salah satu prasarat utama dalam memiliki sikap empati adalah kemampuan kita untuk mendengarkan atau mengerti terlebih dahulu sebelum didengarkan atau dimengerti orang lain.

3. Audible

Makna dari audible antara lain dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik. Jika empati berarti kita harus mendengarkan terlebih dahulu atau mampu menerima umpan balik dengan baik, maka audible berarti pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh penerima pesan.

4. Clarity

Selain pesan harus dapat dimengerti dengan baik, maka hukum keempat terkait dengan itu adalah kejelasan dari pesan itu sendiri sehingga tidak menimbulkan multiinterpretasi atau berbagai penafsiran yang lainnya.

5. Humble

Hukum kelima dalam membangun komunikasi yang efektif adalah sikap rendah hati atau humble. Sikap ini merupakan unsur yang terkait dengan hukum pertama untuk membangun rasa menghargai orang lain, biasanya didasari oleh sikap rendah hati yang kita miliki.

2.1.4. Hubungan Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal dengan Prestasi Akademik

Konsep diri terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seorang manusia dari kecil hingga dewasa. Lingkungan, pengalaman dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri yang terbentuk (Rini, 2002).

Selain itu, konsep diri memiliki peranan yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan hidup. Konsep diri memainkan peranan yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan hidup. Konsep diri ada yang sifatnya positif dan negatif. Individu dikatakan mempunyai konsep diri negatif jika meyakini dan memandang dirinya lemah, tidak dapat berbuat, tidak kompeten, gagal, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup.

Individu yang konsep dirinya negatif akan cenderung bersikap pesimistis terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Sebaliknya individu dengan konsep diri positif akan mampu menghargai dirinya dan melihat hal-hal yang positif yang dapat dilakukannya demi keberhasilan dan prestasinya (Wahyuni, 2007).

Dalam proses belajar mengajar dibutuhkan konsep diri yang positif untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi, karena konsep diri berkorelasi dengan prestasi, motivasi dan tujuan pribadi. Hasil literatur yang dilakukan beberapa ahli menunjukkan bahwa dari berbagai karakteristik mahasiswa yang tidak mampu mencapai prestasi akademi yang tinggi erat hubungannya dengan masalah rendahnya konsep diri. Hal ini didukung dari sebuah penelitian Henson & Eller (Episentrum, 2013) menyatakan bahwa konsep diri yang rendah memberikan kontribusi yang signifikan pada rendahnya prestasi siswa.

Faktor lainnya yang mempengaruhi prestasi akademik dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal antara dosen dan mahasiswa. Berdasarkan tujuannya (Pontoh, 2013) komunikasi interpersonal merupakan *action oriented* yakni suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan komunikasi interpersonal itu bermacam-macam, beberapa diantaranya dipaparkan berikut ini.

a. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain.

b. Menemukan diri sendiri

Artinya, seorang melakukan komunikasi interpersonal karena ingin mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi dari orang lain.

c. Menemukan dunia luar

Dengan komunikasi interpersonal diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan aktual.

d. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis

Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain.

e. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku

Komunikasi interpersonal ialah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (dengan menggunakan media).

f. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu

Ada kalanya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal sekedar mencari kesenangan atau hiburan.

g. Menghilangkan kerugian akibat salah satu komunikasi

Komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat salah satu komunikasi (*communication*) dan salah interpretasi (*mis interpretation*) yang terjadi antara sumber dan penerima pesan.

h. Memberikan bantuan (konseling)

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya.

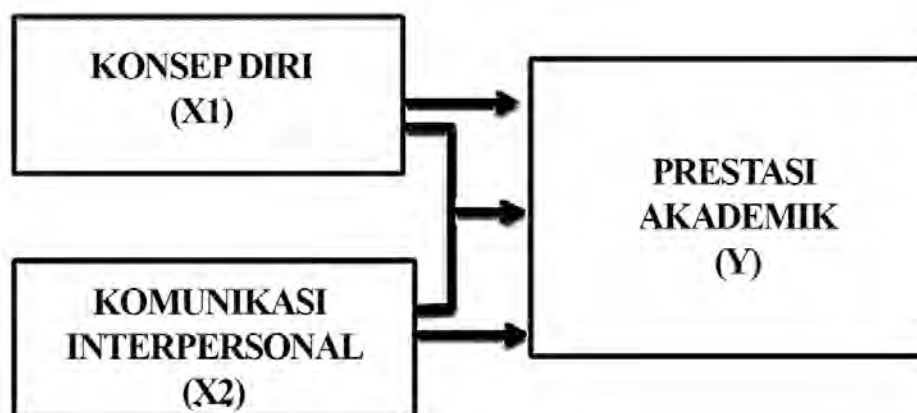
Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal antara dosen dan mahasiswa sangat diperlukan untuk mendorong prestasi mahasiswa dalam mengikuti proses perkuliahan. Peranan komunikasi interpersonal yang baik menghasilkan mahasiswa yang aktif karena hubungan yang baik telah tercipta.

2.2. Kerangka Konseptual

Kerangka konsep dalam penelitian ini menjelaskan hubungan konsep diri dengan prestasi belajar mahasiswa semester III fakultas dakwah dan ilmu komunikasi IAIN Padangsidempuan. Adapun konsep diri terdiri dari beberapa komponen yaitu: gambaran diri, ideal diri, harga diri, peran dan identitas diri (Stuart & Sundeen, 1998).

Adapun Komponen konsep diri terdiri dari: gambaran diri, ideal diri, harga diri, peran dan identitas diri. Sedangkan komponen komunikasi interpersonal terdiri dari: rasa hormat dan menghargai (*respect*), empati(*empathy*), dapat dimengerti (*audible*), kejelasan pesan (*clarity*), dan rendah hati (*humble*).

Hubungan konsep diri dan komunikasi interpersonal antara dosen dan mahasiswa dengan prestasi belajar mahasiswa fakultas dakwah dan ilmu komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan dapat dilihat dalam kerangka konseptual penelitian pada gambar 2.2.



Gambar 2.2
Kerangka Konseptual Penelitian

2.3. Hipotesis

Berdasarkan kajian empiris atas hubungan antar variabel dan dukungan teori, maka diajukan 3 hipotesis antara lain:

1. Ada hubungan positif antara konsep diri dengan prestasi akademik, artinya semakin baik konsep diri maka semakin baik prestasi akademik mahasiswa.
2. Ada hubungan positif komunikasi interpersonal antara dosen dan mahasiswa dengan prestasi akademik, artinya semakin baik komunikasi interpersonal antara dosen dan mahasiswa maka semakin baik prestasi akademik mahasiswa.
3. Ada hubungan konsep diri dan komunikasi interpersonal antara dosen dan mahasiswa secara bersama-sama dengan prestasi akademik, artinya semakin baik konsep diri dan komunikasi interpersonal antara dosen dan mahasiswa secara bersama-sama maka semakin baik prestasi akademik mahasiswa.